

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan organisasi terkecil yang dipimpin oleh ayah dan ibu, serta memiliki anggota yaitu adik, kakak, kakek dan nenek. Biasanya, keluarga tinggal dalam satu atap. Masing-masing individu memiliki peran masing-masing dan orang tua memiliki peran penting dalam keutuhan suatu keluarga. Lestari mengutip George Murdock dalam bukunya yang berjudul *Social Structure*, yang menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.¹ Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.² Keluarga menjadi peran utama dalam pembentukan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) yang akan dimiliki oleh anak.

Namun, ketika salah seorang dari orang tuanya meninggal dunia (yatim atau piatu) atau anak menjadi yatim piatu sekaligus hal ini menjadi dampak yang cukup serius. Karena pada dasarnya, peran seorang ibu dan ayah sangat membantu dalam proses pembentukan rasa tanggung jawab tersebut. Jika anak tidak mendapatkan kasih sayang

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013) cet: 2, p. 3.

² Redaksi Sinar Grafika, *Undang – Undang Perlindungan Anak* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) cet: 1, p. 3.

yang lengkap dari kedua orangtuanya maka akan berdampak ketika anak sudah beranjak dewasa.

Menurut Dzulqarnain, ada empat bagian tentang pengertian atau batasan usia anak yatim. Pertama, dalam definisi ahli fiqh, yatim adalah anak yang meninggal ayahnya sebelum baligh. Kedua, dari definisi ahli fiqh tersebut menjadi sebuah acuan utama dalam pembahasan anak yatim di kalangan umat manusia. Ketiga, apabila anak yatim telah baligh, maka tidak dapat dikatakan sebagai anak yatim lagi. Dan yang keempat yaitu, apabila anak yatim telah baligh namun dalam hartanya kekurangan, maka anak yatim tersebut termasuk dalam golongan orang-orang faqir atau miskin.³

Anak yatim adalah anak yang masih kecil namun telah menderita karena ditinggal orang tua.⁴ Mereka termasuk salah satu dari beberapa kategori kaum dhuafa. Mereka memiliki beberapa keutamaan. Di dalam Al-Qur'an menjelaskan hal-hal yang harus maupun yang tidak boleh dilakukan kepada mereka. Yang harus dilakukan kepada mereka yaitu mengurus, memuliakan, melindungi, dan memberikan hak-hak mereka. Sedangkan hal-hal yang dilarang dilakukan kepada mereka yaitu, menghardik dan berbuat sewenang-wenang kepada mereka.

Anak yatim seperti anak-anak pada umumnya berada pada fase perubahan signifikan baik secara kognitif, psikososial maupun secara fisik yang terjadi pada diri anak. Secara kognitif, perkembangan anak pada masa awal anak-anak sangat imajinatif, kreatif dan ingin bebas.

³ Dzulqarnain, *Ketentuan Penanaman Anak Yatim* <http://dzulqarnain.net/> (diakses pada tanggal 17 Oktober 2016)

⁴ Muhsin M. K, *Menyayangi Dhuafa* (Jakarta: Gema Insani, 2004) cet: 1, p. 78.

Sedangkan pada masa anak-anak akhir, anak-anak lebih berfikir secara rasional, walaupun masih ada yang berfikir imajinatif, tetapi fikiran itu tidak mendominasi selain berfikir imajinatif, pada masa ini juga anak-anak lebih berfikiran kepada hal yang secara objektif dan lebih konkrit.⁵

Desmita mengatakan bahwa pemahaman diri yang terjadi pada masa anak-anak awal dan pada masa anak-anak akhir itu semakin berkembang dan semakin mengerti mengenai pemahaman tentang dirinya, apa yang terjadi pada dirinya. Karena pada masa ini anak-anak lebih menyukai bergabung dengan teman sebayanya, maka peran orangtua semakin penting dalam pembentukan diri anak tersebut dan perhatian yang lebih khusus kepada anak.⁶

Masa yang terjadi pada anak-anak begitu penting dan mempunyai pengaruh penting untuk membentuk rasa tanggung jawab yang wajib dimiliki oleh anak, sebagai landasan kehidupannya pada masa yang akan datang. Karena mengingat bahwa karakter anak tumbuh dan berkembang berbeda baik secara jasmani maupun rohani, maka dengan itu pendidikan karakter bertanggung jawab itu sangat diperlukan. Membimbing dan membentuk rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) pada anak yatim sangat penting karena mereka merupakan salah satu aset yang penting bagi negara dan akan menjadi generasi selanjutnya.

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* Cet: 1 (Bandung, Rosda Karya, 2005), p. 156.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, p. 184-187

dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.⁷ Tanggung jawab merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia yang menjadi tanggungan diri sendiri dalam bentuk perbuatan baik, perbuatan yang benar ataupun tidak. Artinya, tanggung jawab wajib dimiliki oleh setiap individu agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Setelah memaparkan siapa itu anak yatim dan apa pengertian dari *sense of responsibility*. maka manfaat ketika anak yatim memiliki *sense of responsibility* di masa yang akan datang, anak akan menjadi tanggap dan siap pada kehidupan yang sudah berkembang. Oleh karena itu, anak membutuhkan bimbingan yang lebih agar anak siap menerima perkembangan kehidupan dan menjadikan anak lebih bertanggung jawab. Dan agar anak menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, agama, bangsa dan negara, serta Tuhan.

Di antara yayasan yang bergerak dalam pembinaan anak yatim di Kota Serang adalah Yatim Mandiri. Yayasan Yatim Mandiri di Kota Serang adalah salah satu cabang yang berpusat di Surabaya. Yayasan ini berkantor di Jl. Ayip Usman No. 11 Cikepuh Unyur Kota Serang. Tugas dari Yayasan Yatim Mandiri yaitu mengelola serta menghimpun dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf) yang menitikberatkan pada program-program yang menunjang kemandirian anak yatim.

Di antara program yang menunjang kemandirian anak yatim adalah Program Sanggar Genius yang bergerak dalam bidang akademik

⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p. 19.

khususnya dalam matematika dan akhlak. Program kelas Sanggar Genius dibagi dalam 2 kelas, yaitu kelas kecil dan kelas besar: *Pertama*, kelas kecil diperuntukkan bagi yang belum sekolah hingga kelas 3 Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. *Kedua*, yaitu kelas besar diperuntukkan bagi kelas 4 Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

Nurdin, salah satu staff Yatim Mandiri mengatakan bahwa Sanggar Genius di Yatim Mandiri cabang Kota Serang terbagi dalam 5 wilayah yaitu bertempat di Cibeber, Bogeg, Cikepuh, Kepandean dan Karundang. Dan penelitian ini dilakukan di Sanggar Genius Ceu Wita yang bertempat di Kepandean. Alasan menggunakan tempat ini sebagai pusat penelitian, karena akses yang mudah digunakan dengan angkutan umum dan dekat dengan pusat Kota Serang.

Pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 04-Feb-2016 di Sanggar Genius Ceu Wita, Kakak pembimbing yang berada di Sanggar hanya memberikan materi pelajaran matematika, dan untuk pembelajaran akhlak pada anak hanya diberikan secara umum tidak terperinci dengan pembagian akhlak, moral, dan karakteristik. Setelah mengamati hal tersebut dan berdasarkan observasi awal anak-anak yang berada di Sanggar Genius Yatim Mandiri belum memiliki rasa tanggung jawab yang cukup. Hal ini terlihat karena anak lebih senang bermain dengan temannya dari pada mendengarkan atau belajar dengan kakak pembimbing. Kejadian tadi merupakan salah satu contoh dari tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Metode Bimbingan**

Kelompok Dalam Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak Yatim”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tanggung jawab anak di Sanggar Genius Yatim Mandiri?
2. Bagaimana metode bimbingan kelompok dalam membimbing anak untuk memiliki karakter tanggung jawab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui karakter tanggung jawab anak yang berada di Sanggar Genius Yatim Mandiri.
2. Mengetahui bagaimana metode bimbingan kelompok dalam membimbing karakter agar memiliki rasa tanggung jawab.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting bagi:

1. Peneliti, karena penelitian ini menjadi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana serta dapat menambah wawasan bagi peneliti.

2. Civitas akademika, sebagai suatu sumbangsih ilmu pengetahuan yang ada di lingkungan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Sedangkan bagi pembaca, pembaca mempunyai wawasan yang baru tentang efektifitas bimbingan kelompok yang digunakan pada anak-anak.
4. Dan bagi pembimbing yang mengajar di Sanggar Genius dapat mengetahui perkembangan rasa tanggung jawab anak di Yatim Mandiri.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ilmiah ini, maka peneliti berusaha mencari beberapa pustaka yang mengkaji hal serupa dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini. Beberapa penelitian atau berita yang menjadi kajian pustaka, yaitu:

Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012” yang ditulis oleh Nor Patmiyati pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan karena terdapat 8 siswa yang mengalami penurunan dalam prestasi belajar, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.⁸

Dalam skripsi yang berjudul “Upaya Pengasuh Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Asuh” (Studi Kasus di

⁸ Nor Patmiyati, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012”, <http://eprints.umk.ac.id> (diakses pada 20 Februari 2016)

Yayasan Yatim Piatu Daarunnas Kresek Kab. Tangerang) yang ditulis oleh Siti Marwati pada tahun 2015. Skripsi ini berisi tentang upaya bimbingan dan konseling Islam terhadap kurang percaya diri anak-anak di Yayasan Yatim Piatu Daarunnas.⁹

Dalam skripsi yang berjudul “Metode Pembentukan Karakter Anak Di Rumah Tahfidz Yatim Dan Dhuafa Panti Al-Falah Yogyakarta” yang ditulis oleh Muhammad Fajar Hidayat pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan, cara yang sistematis sebagai upaya membentuk sikap dan kebiasaan bagi anak didik atau santri di rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa panti Al-Falah Yogyakarta.¹⁰

Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi di Griya Yatim dan Dhuafa Serang)” yang ditulis oleh Alfiana Adriani pada tahun 2013. Adriani meneliti bagaimana pola asuh yang dilakukan di Griya Yatim dan Dhuafa, dengan kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak asuh di Griya Yatim Dhuafa berupa keteladanan, komunikasi dua arah, memberikan kepercayaan, pengawasan, tata tertib dan penghargaan. Dan jenis pola asuh yang digunakan berupa pola asuh yang otoritatif.¹¹

Setelah mengkaji beberapa hasil penelitian ada beberapa kesamaan dengan yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang anak yatim dan efektifitas bimbingan

⁹ Siti Marwati, “Upaya Pengasuh Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Asuh: Studi Kasus di Yayasan Yatim Piatu Daarunnas Kresek Kab. Tangerang” (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), p. 8.

¹⁰ Muhammad Fajar Hidayat, “Metode Pembentukan Karakter Anak Di Rumah Tahfidz Yatim Dan Dhuafa Panti Al-Falah Yogyakarta” <http://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses pada 02 Oktober 2016)

¹¹ Alfiana Adriani, “Pola Asuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi di Griya Yatim dan Dhuafa Serang)” (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), p. ii.

kelompok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya lebih menekankan dalam penggunaan metode bimbingan kelompok dalam mengembangkan tanggung jawab pada anak yatim. Yaitu untuk melihat bagaimana bimbingan kelompok berperan dan berpengaruh dalam pengembangan karakter tanggung jawab mereka. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan Terapi Behavioral untuk menunjang proses bimbingan kelompok selama melakukan penelitian tersebut.

F. Kajian Teoritis

1. Bimbingan Kelompok

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”.¹² Bimbingan berarti proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan agar tercapai kehidupan yang lebih baik, atau proses pemberian bantuan untuk mengubah sikap maladaptif menjadi adaptif.

Sedangkan kelompok yaitu sekumpulan manusia yang mempunyai kesamaan identitas, dengan adat-istiadat dan norma-norma serta mempunyai visi dan misi yang sama. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dapat diunduh secara online, kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama.

Jadi, bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya dan membantu klien agar

¹² Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) p. 3.

memahami arah tujuan hidupnya. Prayitno mengutip Gadza yang mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.¹³

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu.¹⁴ Bimbingan itu dapat dibagi menjadi 4 pendekatan yaitu: (1) pendekatan krisis, (2) pendekatan remedial, (3) pendekatan preventif, dan (4) pendekatan perkembangan. Dari 4 pendekatan yang ada di bimbingan, pada penelitian ini menggunakan pendekatan perkembangan, pendekatan ini merupakan pendekatan yang sedang berkembang pada saat ini. Karena, visi bimbingan dan konseling adalah *edukatif, pengembangan, dan outreach*.¹⁵

Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.¹⁶

2. Terapi Behavioral

Pendekatan tingkah laku atau behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: 2004), p. 309.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Cet: 2, p. 64.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan bimbingan dan konseling* (Bandung: Rosda Karya 2006) cet: 2, p. 81-82.

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers 2013), cet: 5, p. 164.

mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Istilah modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan pendekatan (*behavior approach*) banyak digunakan secara bersamaan dengan makna yang sama.¹⁷ Menurut Gantika Komalasari dkk menyebutkan bahwa secara garis besar, trend teori behavioral terdiri dari tiga trend utama, yaitu: *Classical conditioning*, *operant conditioning* dan kognitif.

Trend *classical conditioning* dipopulerkan oleh Ivan Pavlov, dalam teorinya yang terkenal yaitu mengenai reflek berkondisi (*conditional reflex*). Pavlov menggunakan anjing sebagai percobaannya. Proses dalam stimulusnya yaitu bel, makanan dan air liur. Tahapannya yaitu *conditioning stimulus* (CS) sebagai bel, *unconditioning stimulus* (US) sebagai makanan, dan *unconditioning response* (UR) sebagai air liur. Pada percobaan pertama, ketika bel dibunyikan anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur, ketika makanan keluar, maka anjing mengeluarkan air liur. Kemudian, setelah bel berbunyi kemudian makanan keluar dan anjing tersebut mengeluarkan air liur. Hal ini terus dilakukan sehingga ketika membunyikan bel saja maka anjing tersebut mengeluarkan air liur.

Trend *operant conditioning* di kembangkan oleh E.L Thorndike dan B. F Skinner, berdasarkan hasil penelitian dari *operant conditioning* dapat disimpulkan sebagai berikut: tingkah laku responden dan tingkah laku operan. Sedangkan asumsi dasar dari trend terapi ini yaitu: tingkah laku mengikuti hukum atau prinsip tertentu,

¹⁷ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), Cet: 2, p. 141.

tingkah laku dapat diramalkan, tingkah laku dapat dikontrol atau dimanipulasi.¹⁸

Pada trend yang terakhir ini tokoh yang terkenal yaitu Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Bandura berpandangan bahwa manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dan fungsi kepribadian melibatkan interaksi satu orang dengan orang lainnya.¹⁹

Corey mengatakan bahwa Terapi Behavioral adalah terapi tingkah laku yang mulai dikembangkan pada tahun 1950an dan 1960an. Terapi ini memusatkan pada tingkah laku yang dapat dilihat dari luar, bukan dari dalam individu. Behavioral adalah tingkah laku yang dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan sekitar. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati.²⁰ Tokoh-tokoh utamanya Wolpe, Eysenck, Lazarus, dan Salter. Terapi Behavioral adalah suatu model terapi yang merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar pada penyelesaian gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik.²¹

Selain tokoh-tokoh yang sudah disebutkan di atas, B. F Skinner termasuk dari salah satu tokoh terapi behavioral dan menyebutkan bahwa manusia dapat dikendalikan oleh lingkungan. Filsafat behavioristik menurut Skinner secara radikal menolak konsep tentang individu sebagai agen bebas yang membentuk nasibnya sendiri. Situasi-situasi dalam dunia objektif masa lampau dan hari ini menentukan

¹⁸ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik...*, p. 146.

¹⁹ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik...*, p. 148.

²⁰ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), cet: 7, p. 195.

²¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, p. 8.

tingkah laku.²² Artinya, lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup andil dalam pembentukan perilaku manusia. Salah satu pendiri behavioral, John Watson dalam buku Gerald Corey mengatakan bahwa ia dapat menjadikan bayi-bayi itu menjadi seperti apa yang dia inginkan.

Gerald Corey memaparkan ada beberapa teknik utama yang digunakan dalam behavioral yaitu: pengondisian operan, terapi impulsif pembedaan, desensitisasi sistematis, latihan asertif, terapi aversi, pembentukan respon, penguatan positif, pencontohan, penghapusan, *token economy*, dan penguatan intermiten. Untuk memberikan terapi pada anak agar menumbuhkan rasa tanggung jawab akan di fokuskan hanya pada 3 teknik, yaitu: *token economy*, penguatan positif dan pencontohan.

Token economy yaitu berupa pemberian ganjaran kepada anak-anak ketika anak-anak telah mengerjakan pekerjaan mereka. Penguatan positif yaitu memberikan pujian kepada anak ketika anak memunculkan tingkah laku yang diharapkan. Dan pencontohan yaitu dari konselor sendiri memberikan contoh yang baik kepada anak-anak agar anak dapat meniru tingkah laku yang dilakukan oleh konselor, karena anak kecil pandai meniru tingkah laku orang lain. Dalam teknik pencontohan selain yang menjadi contoh adalah peneliti dan kakak pembimbing, peneliti juga menggunakan cerita-cerita fiktif yang membangun agar dapat menstimulus dan menginspirasi anak yatim agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

²² Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*,p. 196.

Karakter Bertanggung Jawab

a) Karakter

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²³ Menurut kamus ilmiah populer karakter yaitu watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan, sedangkan karakteristik adalah sifat yang dimiliki oleh individu. Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.²⁴ Karakter merupakan sikap atau sifat seseorang yang sudah melekat pada diri namun dapat dirubah dan dikembangkan mutunya menjadi lebih baik lagi.

Karakter terbagi menjadi dua bagian karakter lemah dan karakter yang kuat. Karakter lemah yaitu berpusat pada pribadi yang sudah pasrah dan tidak ingin merubahnya menjadi lebih baik, sedangkan karakter yang kuat yaitu keadaan pribadi yang mengupayakan menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.²⁵ Pendidikan karakter bukan hanya pendidikan yang berpusat pada salah-benar, baik-buruk tetapi juga dapat menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak sehingga

²³ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi, 2012), cet: 5, p.197.

²⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2011), p. 18.

²⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi....*, p. 23.

anak mempunyai tanggung jawab serta dapat berkomitmen untuk menerapkan sikap-sikap yang baik pada kehidupan sehari-hari.

b) Tanggung jawab

Secara etimologis, tanggung jawab berarti ‘wajib menanggung segala sesuatu’ dengan begitu, bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul segala seuatunya, atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya.²⁶ Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh setiap orang, karena setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah berkata:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ فَاَلِإِمَامِ الَّذِي عَلَى النَّاسِ وَهُوَ
 مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَ الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ
 وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ
 عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
 رَاعِيَّتِهِ

Artinya :

“Setiap kalian semua adalah penggembala dan bertanggung jawab atas penggembalanya. Seorang pemimpin (negara) adalah penggembala dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah penggembala keluarganya dan

²⁶ Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantrean* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014) Cet: 1, p. 183.

*bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang istri adalah penggembala rumah keluarga suaminya dan bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang budak adalah pemelihara harta tuannya dan bertanggung jawab atas harta tersebut. Ingatlah setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas pengembalanya”.*²⁷

Hadis ini menjelaskan bagaimana bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang dia emban (atau penggembala) walaupun hanya sekecil biji jagung. Karena itu adalah bentuk dari rasa tanggung jawab. Pada kehidupan sebenarnya, tanggung jawab menjadi hal lumrah bagi sebagian umat muslim di dunia, namun pada realitanya tanggung jawab hanya dijadikan sebagai khazanah keilmuan biasa saja. Tanpa ada praktik-praktik yang mencerminkan rasa tanggung jawab. Hal ini perlu di perbaiki karena tanggung jawab sebagai pondasi penting yang ada pada diri manusia. Dan pada hakikatnya manusia adalah khalifah yang bertugas dimuka bumi ini. Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah SWT Q.S Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّ عَرْضَنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَ

أَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya :

“Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun semuanya enggan memikul amanat itu karena mereka khawatir akan

²⁷ Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa ‘Ulum an-Nafs)* (Jakarta: 2004) cet: I, p. 310.

mengkhiatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu teramat zalim dan bodoh.” (Q. S Al-Ahzab: 72)

Jenis-jenis tanggung jawab

Lanny Octavia dkk dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* menjelaskan bahwa tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya terbagi menjadi 5, yaitu: Tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, dan tanggung jawab terhadap tuhan.

a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Tanggung jawab diri sendiri yang harus dimiliki anak yaitu anak membiasakan diri bangun pagi, disiplin dan merapikan tempat tidurnya sendiri.

b. Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, yang terdiri dari ayah-ibu (suami-istri) dan anak-anak. setiap anggota keluarga bertanggung jawab kepada keluarganya. Seorang anak bertanggung jawab terhadap orang tuanya, misalnya membantu orangtua, menjaga adik, menghormati orangtua dan kakaknya, menyayangi adiknya, dan lain sebagainya.

c. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Karena pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Contoh tanggung jawab anak terhadap masyarakat yaitu menolong temannya ketika sedang kesusahan, berbagi ketika mempunyai rezeki lebih, menghormati satu sama lain, tidak berantem dengan teman, ketika ada yang bertengkar melerai (memisahkan), jujur, dan tidak sombong.

d. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara

Setiap individu adalah warga dari suatu negara, karena setiap apapun yang dilakukan, direncanakan itu tidak lepas dari hukum adat dan norma-norma yang berlaku. Tanggung jawab anak terhadap bangsa dan negara yaitu dalam bidang pendidikan, karena dengan berpendidikan anak menjadi investor masa depan. Dan dengan pendidikan yang baik, masa depan bangsa dan negara ada ditangan anak. tanggung jawab anak dalam pendidikan yaitu datang ke sekolah tepat waktu, belajar dengan baik dan benar, tidak mencontek, mengerjakan PR, hormat dengan guru.

e. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di muka bumi ini agar menjadi khilafah yang baik, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Contoh dari tanggung jawab anak terhadap Allah yaitu melaksanakan shalat 5 waktu,

belajar mengaji, belajar berpuasa wajib pada bulan ramadhan.²⁸

Mustari dalam bukunya menjelaskan ciri-ciri tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial, yaitu: Memilih jalan lurus, selalu memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugas, melakukan tugas dengan standar yang terbaik, mengakui semua perbuatannya, menepati janji, berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan, senantiasa berbicara benar, menghindari perasaan iri dan dengki, tidak bakhil, bersikap pemaaf, adil, amanah dan tidak sombong.²⁹

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan bimbingan dan konseling islami (PTBK), yang dijelaskan oleh Ridwan sebagai penelitian dengan cara melakukan tindakan layanan BK yang diniatkan kepada Tuhan, diberikan kepada sekelompok atau murid perorangan melalui prosedur penelitian.³⁰ atau proses pemberian bantuan kepada sekelompok anak atau perorangan dengan menggunakan tindakan layanan BK. Jenis layanan BK yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dan cara mengumpulkan data menggunakan penggabungan antara kualitatif dan kuantitatif yang disebut dengan *mix method*.

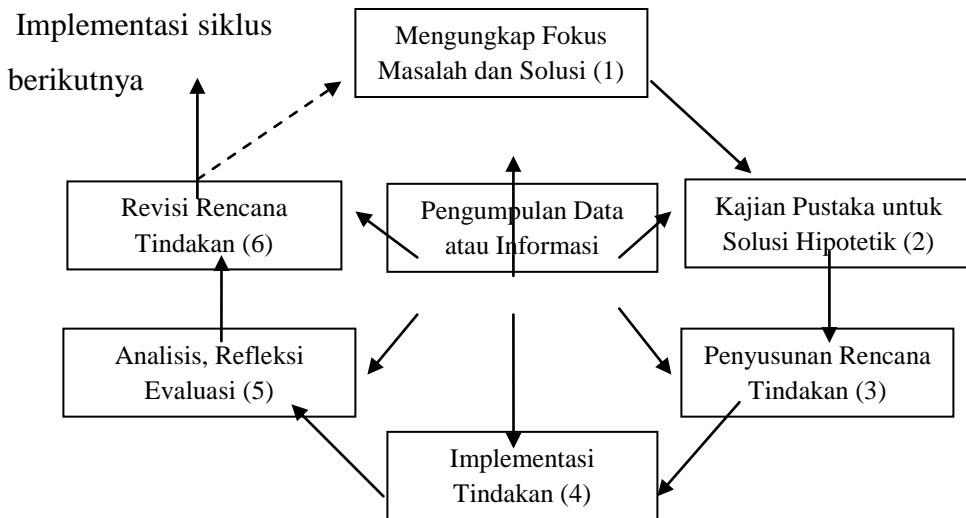
²⁸ Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter...*, p. 186-188.

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, p. 22-24

³⁰ Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (dengan pendekatan islami rol Metodologis dilengkapi dengan latihan membuat proposal)* (Bandung: Alfabeta, 2012), p: 31

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian menurut Ridwan, yaitu:

Gambar 1.1 Tahapan Siklus Kontrol Metodologis



Dengan mengikuti langkah-langkah PTBK seperti dijelaskan oleh Ridwan tersebut, maka langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Mengungkap Fokus Masalah dan Solusi

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pembimbing di Sanggar Genius serta ketua yayasan Yatim Mandiri mempunyai tujuan untuk mendiskusikan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dengan apa-apa yang sudah direncanakan tercapai.

b. Kajian Pustaka untuk Solusi Hipotetik

Pada kajian pustaka ini peneliti mengkaji dengan apa yang telah didiskusikan oleh kakak pembimbing dan ketua Yatim Mandiri. Dengan mengacu pada teknik layanan bimbingan

dan konseling serta treatment yang akan digunakan ketika mengimplementasikan tindakan.

c. Penyusunan Rencana Tindakan

Penyusunan rencana tindakan ini didiskusikan oleh peneliti dengan kakak pembimbing di Sanggar Genius yang menjadi kendala selama proses pembelajaran berlangsung terutama membahas dari karakteristik anak. Sehingga peneliti dapat memberikan solusi dari permasalahan yang telah didiskusikan dan akan digunakan untuk kedepannya nanti. Dan digunakan sebagai acuan dengan yang telah dirumuskan oleh peneliti dan kakak pembimbing sebagai fokus dari permasalahan.

d. Implementasi Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan berdasarkan dengan apa yang sudah direncanakan. Namun, ketika pelaksanaan harus secara fleksibel sehingga dapat diubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan sebagai usaha perbaikan.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode bimbingan kelompok dengan treatment terapi behavioral (Perkuatan positif) yaitu proses pembentukan pola tingkah laku dengan cara memberikan perkuatan baik secara primer maupun sekunder yang diharapkan mampu mengubah tingkah laku.

e. Analisis, Refleksi Evaluasi

Refleksi dalam PTBK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan dan yang belum dihasilkan, apa yang sudah dilaksanakan dengan apa yang belum dilaksanakan. Dalam

kata lain, refleksi yaitu pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara

Pelaksanaan refleksi ini adalah berupa diskusi yang dilakukan peneliti dan kakak pembimbing untuk menerangkan dan menyimpulkan, mengkaji hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan ketika akhir dari pelaksanaan tindakan.

f. Revisi Rencana Tindakan

Pada revisi rencana tindakan ini dilihat dari langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya.

1) Siklus I

Siklus ini dilakukan peneliti dengan 3 kali pertemuan, hal ini dilakukan agar dapat terlihat perkembangan yang dimiliki oleh anak asuh Sanggar Genius Ceu Wita. Dan dapat melihat perubahan mulai saat melakukan observer hingga siklus I ini selesai dilakukan. Pada siklus I ini dilakukan 6 tahap, mulai dari mengungkapkan masalah dan solusi hingga melakukan revisi rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

2) Siklus II

Siklus II ini sedikit berbeda dengan siklus I, pada siklus I seperti yang telah diungkapkan oleh Ridwan dilakukan 4 tahap, yaitu mengungkap fokus masalah dan solusi, kajian pustaka untuk solusi hipotetik, penyusunan rencana tindakan, implementasi tindakan, analisis, refleksi evaluasi dan revisi rencana tindakan. Pada siklus II ini peneliti hanya melakukan 4 tahap yaitu menyusun rencana

tindakan, implementasi tindakan, analisis, refleksi evaluasi dan revisi rencana tindakan atau keputusan yang telah dilakukan peneliti selama melakukan dua siklus.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari observasi hingga selesainya penelitian. Pada tahap I yaitu mengungkap fokus masalah dan solusi pada bulan Februari. Tahap II penelitian ini mulai dari akhir bulan Agustus hingga akhir bulan September.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Genius Ceu Wita Yatim Mandiri Cabang Kota Serang yang bertempat di Jl Raya Cilegon No. 38 A, Kepandean, Kota Serang.

3. Subjek Penelitian

Pada Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) ini di fokuskan pada anak yatim yang berada di Sanggar Genius Ceu Wita yang berjumlah 6 anak.

4. Sumber Data

Sumber data dalam PTBK ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan bekerja sama dengan pembimbing di Sanggar Genius Ceu Wita juga diambil dari hasil penelitian terhadap anak sebagai subjek dalam penelitian dan pengamatan dari hasil tes anak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara berkolaborasi dengan kakak pembimbing di Sanggar Genius

Ceu Wita melalui hasil observasi, catatan ketika dilapangan, catatan ketika layanan dijalankan, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.³¹ Observasi sebagai langkah awal dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil ketika melakukan penelitian. Serta pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*).³² Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang antara orang yang mewawancarai dan orang yang diwawancarai. Proses wawancara dilakukan untuk menunjang data-data yang diperlukan untuk mengolah data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa catatan-catatan yang

³¹ Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Indeks, 2012), p 125

³² Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, *Penelitian...*, p 124

tersimpan, catatan ketika sedang melakukan penelitian, catatan ketika melakukan observasi, buku-buku atau arsip yang berkenaan dengan penelitian yang diteliti.

4. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.³³

6. Teknik Analisis Data

Dalam PTBK islami, analisis data dapat dilakukan secara sederhana maupun kompleks, baik analisis data kuantitatif maupun analisis data kualitatif; karena PTBK bisa merupakan tindak lanjut dari penelitian eksperimen maupun penelitian deskriptif.³⁴ Analisis data dilakukan ketika seluruh data-data yang dibutuhkan sudah lengkap mulai dari observasi hingga refleksi tindakan. Secara kuantitatif dan kualitatif, pada penghitungan angket peneliti menggunakan perhitungan skala likert merupakan penilaian untuk mengukur perkembangan, minat dan persepsi pada objek yang dituju oleh peneliti. Sedangkan analisis kualitatif yang digunakan oleh peneliti menggunakan analisis deskriptif.

Untuk memperoleh hasil data kuantitatif, maka rumusan perhitungannya menggunakan nilai persentase dan rata-rata (*mean*). Untuk memperoleh nilai persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), p 140

³⁴ Ridwan, *Penelitian Tindakan...*, p 125

Keterangan: P = Persentase

f = frekuensi siswa dalam suatu kategori

n = Jumlah keseluruhan

Sedangkan untuk mencari nilai rata-rata atau *mean*, peneliti menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_n}{n}$$

Keterangan: \bar{x} = Rata-rata hitung

X_n = Nilai frekuensi akhir

n = Jumlah keseluruhan

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini berisi 5 BAB, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan. BAB ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teoritis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Penjelasan. BAB ini menjelaskan tentang objek yang akan diteliti, dalam skripsi ini akan menjelaskan tentang gambaran umum Yatim Mandiri Cabang Banten, yaitu: sejarah dan profil berdirinya Yatim Mandiri, jumlah anak-anak yang berada di setiap Sanggar Genius, profil pembimbing di Sanggar Genius Ceu Wita dan program Bimbingan dan Konseling di Yatim Mandiri.

Selanjutnya **BAB III** yaitu menjelaskan karakter tanggung jawab anak yang berada di rumah sanggar Yatim Mandiri, meliputi: profil anak asuh Sanggar Genius Ceu Wita Yatim Mandiri dan Gambaran

Karakter Tanggung Jawab Anak Asuh Sanggar Genius Ceu Wita Yatim Mandiri.

Sedangkan di **BAB IV** menjelaskan penerapan bimbingan kelompok pada anak yatim di Sanggar Genius Ceu Wita Yatim Mandiri, meliputi: penerapan metode bimbingan kelompok dalam mengembangkan tanggung jawab pada anak yatim, proses siklus I dan siklus II serta evaluasi dari siklus I dan siklus II.

Dan pada bagian terakhir yaitu **BAB V** berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan BAB yang meliputi BAB II, BAB III dan BAB IV. Serta analisis akhir dari rumusan masalah.